

ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya

ISSN: 2252-9144 (Cetak)

Volume 9, Nomor 2, Juni 2020: 130 - 139

ISSN: 2355-360X (Online)

DOI: <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.831>

PEMROFILAN PELAKU TERORIS ANAK

PROFILLING OF CHILD TERRORIST

Saraswati¹, Elsafira Maghfiroti Resyanta²

^{1,2}Politeknik Ilmu Pemasarakatan, Jl. Raya Gandul No.4, RW.6, Gandul, Kec. Cinere, Kota Depok, Jawa Barat 16514 Indonesia

¹Email korespondensi: ssrswtiab25@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini untuk mengkaji profil pelaku terorisme anak dan motivasi yang melatar belakangi tindak pidana terorisme pada anak dengan menggunakan teori perkembangan anak dan teori ekologi sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi memiliki tujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup anak teroris sehingga tataran keyakinan atau paradigma anak teroris tersebut berubah, sehingga untuk mempelajari dan memahami haruslah berdasarkan dari sudut pandang anak teroris sebagai subjek yang mengalami langsung kejadian tersebut. Subjek dari penelitian ini adalah seorang anak yang melakukan tindak pidana teroris. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan deep interview, observasi dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Tangerang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi anak bisa menjadi seorang anak teroris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran profil dari teroris anak dapat dikaji berdasarkan gaya berbicara, perilaku, motivasi, keyakinan dan pengalaman anak dimasa lalu. Adapun faktor utama anak melakukan tindak pidana teroris berasal dari kurangnya figure dan pengawasan dari orang tua pada usia remaja sehingga anak mencari figure lain untuk dijadikan contoh.

Kata kunci: anak teroris, motivasi, lembaga pembinaan khusus anak, paradigma, profil

ABSTRACT

The background of this study is to examine the profile of child terrorist and the motivation behind the crime of terrorism in children by using child development theory and social ecology theory. This research is a qualitative study using a phenomenology approach. The phenomenology approach aims to describe the meaning of the life experience of a terrorist child so that the level of belief or paradigm of the terrorist child changes, so to learn and understand it must be based on the point of view of a terrorist child as a subject who directly experiences the incident. The subject of this research is a child who commits a terrorist crime. Data collection techniques by conducting deep interviews, observation and documentation study. This research was conducted at the Juvenile Penitentiary Class I Tangerang (LPKA). The results of this study indicate that the profile picture of a child terrorist can be assessed based on the child's speaking style, behavior, motivation, beliefs, and experiences in the past. The main factor for a child committing a terrorist crime comes

from the lack of figures and supervision from parents in their teens so that children look for other figures to be used as examples.

Keywords: child terrorist, motivation, juvenile penitentiary, paradigm, profile

PENDAHULUAN

Anak merupakan suatu anugerah dari sang pencipta yang harus dijaga dengan baik, anak adalah harapan dan investasi bangsa karena anak merupakan penerus bangsa yang harus dijaga harkat dan martabatnya. Dikarenakan kedudukan strategis yang dimiliki anak, anak perlu diberikan kesempatan untuk bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Masa remaja merupakan periode diantara masa anak-anak dengan masa dewasa, pada umumnya masa remaja dimulai sejak usia 12 hingga berakhir pada usia 18 tahun. Pada masa remaja anak mulai mencari jati diri mengenai siapa dia dan bagaimana ia akan tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa (Saputro, 2018). Masa Remaja merupakan bagian dari siklus yang penting pada perkembangan individu di dalam kehidupan, dan hal ini merupakan masa transisi seorang anak yang menuju kepada arah perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usia remaja dengan main, remaja harus dapat melakukan sosialisai dengan baik.

Menurut Havighurst pada perkembangan masa remaja memiliki tugas sebagai berikut :1) Dapat berperan sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan itu serta Menerima kenyataan bahwa terjadi perubahan fisik yang dialami oleh anak; 2) Belajar untuk melakukan peran sosial dengan lingkungan sosial seperti teman sebaya baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing; 3) Berusaha untuk mencapai kebebasan dari ketergantungan hidup terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya. 4) Mengem-

bangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep tentang menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik di dalam lingkungan sosial; 5) Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi; 6) Mempersiapkan diri dalam menentukan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupan anak; 7) Mampu mengerti norma norma yang ada dan mampu bertindak laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku; 8). Memperoleh informasi mengenai pernikahan dan mempersiapkan diri bisa berkeluarga; 9) Mendapatkan penilaian bahwa anak mampu memiliki sikap yang sesuai terhadap pandangan ilmiah (Saputro, 2018)

William Kay mengemukakan pendapat bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut: 1) menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya; 2) mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas; 3) mampu untuk bergaul dengan teman sebaya baik individu ataupun kelompok serta lingkungan sosial dan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal; 4) menemukan seseorang yang apat dijadikan figur identitas pribadinya; 5) memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dan bisa menerima diri sendiri apa adanya; 6) memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*). 7) Mampu menyesuaikan diri (sikap/perilaku) dengan umur dan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan (Saputro, 2018)

Mengingat tugas-tugas perkembangan yang dimiliki oleh remaja sangatlah kompleks dan relatif sulit bagi remaja, sehingga diperlukan bimbingan dan pengarahan agar remaja dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik, sehingga anak dapat mengambil langkah yang tepat sesuai dengan kondisinya.

Remaja tidak akan mengalami kesulitan di dalam hidupnya apabila tugas perkembangan sosial dapat dilakukan dengan baik, tugas perkembangan yang dilakukan dengan baik akan menimbulkan kesuksesan dan kebahagiaan pada remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan di fase-fase selanjutnya. Apabila remaja gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangannya hal ini akan menyebabkan akibat yang buruk di dalam kehidupan sosial di fase berikutnya. Kegagalan dalam menjalankan tugas perkembangan akan mengakibatkan ketidakbahagiaan, dimana remaja akan mengalami kesulitan didalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan selanjutnya

Lingkungan sosial pertama bagi anak adalah keluarga, keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh dan berkembang anak. Sehingga dalam tumbuh kembangnya anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari keluarga. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh faktor kondisi keadaan lingkungan sosial di sekitarnya. Lingkungan sosial meliputi lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosial di sekitar rumah. Dewasa ini sering kali kita lihat berbagai bentuk kenakalan (*delinquency*) yang menjurus kearah tindak kriminal pada anak maupun remaja. Salah satunya merupakan keterlibatan anak dalam tindak kriminal terorisme.

Kelompok-kelompok teror di dunia pada masa sekarang ini melakukan ancaman kepada dunia melalui media masa

kelompok teror menyebarkan siar kebencian kepada masyarakat di dunia, selain menyebarkan kebencian kelompok terorisme juga melaksanakan berbagai serangan. Tercatat bahwa kira-kira sekitar 21.0000 orang di dunia harus mati dan kehilangan nyawanya karena akibat dari serangan teror, dan peningkatan jumlah kematian akibat serangan teror semakin meningkat pada tahun 2010-2014, dimana 7.827 jiwa meregang nyawa akibat serangan teror pada tahun 2010 dan 44.490 orang kehilangan nyawanya akibat serangan teror di tahun 2014 (Arief, 2020)

Pada hakikatnya manusia lahir di dunia dengan keadaan yang suci, namun apabila saat dewasa seseorang melakukan kejahatan ataupun tindak kriminal bukan berarti itu merupakan gen yang diturunkan dari orang tuanya. Begitupula adanya dengan dunia terorisme. Tidak ada anak yang terlahir dengan memiliki gen teroris. Aksi terorisme ini juga mengancam keamanan hidup anak-anak serta juga mengancam keamanan hidup anak-anak serta juga mengancam proses pemikiran anak-anak dari berbagai belahan dunia, penyebaran paham-paham ideologi ekstrimis dan narasi-narasi kebencian menyebabkan anak-anak beresiko untuk terpapar.

Secara etimologis, “terorisme” berasal dari kata *terrere* (latin), yang berarti menyebabkan (orang) gemetar. Dengan demikian, terorisme dimaksudkan untuk membuat orang ketakutan (Biafri, 2019). Terorisme memiliki sebuah paham yang dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada masyarakat dengan cara menggunakan kekerasan, intimidasi pada korbannya untuk mencapai tujuan mereka. Gerakan terorisme identik dengan ancaman maupun tidak kekerasan yang dapat mengancam mental maupun harta korbannya. Saat ini terorisme telah mengikuti perkembangan kehidupan manusia semakin canggih tek-

nologi semakin mudah jaringan teroris untuk melakukan gerakan teror maupun perekrutan anggota dengan melalui media sosial dimanapun dan kapanpun. Melalui liputan media maupun media sosial semakin mudah teroris untuk mencapai tujuannya yaitu menciptakan ketakutan dan kecemasan pada masyarakat.

Terorisme memiliki pengertian sebagai tindak pidana yang memenuhi keseluruhan unsur-unsur yang diberikan oleh beberapa pakar terorisme. Biafri, (2019) menguraikan bahwa: *pertama*, kekerasan dilakukan dengan tujuan-tujuan dan motif-motif politik, keagamaan, dan ideologi lainnya. Di antara motif-motif tersebut, motif politiklah yang paling banyak disebut oleh para ilmuwan yang meneliti terorisme. Motif-motif ini merupakan faktor pemisah dari bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan finansial semata bukanlah terorisme meskipun perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan ketakutan.

Kedua, satu perbuatan bisa dikatakan terorisme jika melibatkan kekerasan atau ancaman kekerasan. Di samping itu, kekerasan bisa dikategorikan sebagai tindakan terorisme kalau perbuatan kekerasan tersebut direncanakan. Dengan kata lain, terorisme bukanlah suatu perbuatan yang terjadi secara kebetulan, atau perbuatan kriminal yang tiba-tiba saja terjadi.

Ketiga, untuk bisa disebut sebagai sebuah perbuatan terorisme, kekerasan harus mempengaruhi sasaran atau *audience* di luar target langsung (korban). Dengan demikian, sasaran langsung atau korban dari suatu perbuatan kekerasan bukanlah sasaran utama. *Keempat*, terorisme melibatkan aktor atau aktor-aktor bukan negara yang melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang tidak terlibat dalam pertempuran (*noncombatant*), yaitu warga sipil dan tentara yang tidak berada dalam peperangan.

Kelima, terorisme dilakukan oleh orang-orang yang sangat rasional, bukan yang tidak rasional atau bahkan gila. Perbuatan terorisme juga tidak dilakukan secara sembarangan dan sporadis, tetapi sasaran yang hendak diserang dipilih oleh para teroris.

Anak teroris merupakan anak yang memiliki keterlibatan di dalam dunia terorisme. Anak seringkali disamakan kedudukannya dengan orang dewasa dalam kasus terorisme. Mudahnya anak untuk dipengaruhi sehingga membuat anak menjadi korban eksploitasi orang dewasa. Anak teroris tidak hanya berasal dari anak yang orang tuanya merupakan anggota terorisme namun juga anak yang berasal dari hasil *recruitment* anggota.

Di Indonesia jumlah anak dengan kasus teroris mengalami penurunan sejak tahun 2018-2020 berdasarkan data (sumber Ditjen Pemasyarakatan) jumlahnya menurun dari 5 orang menjadi 3 orang (<http://smslap.ditjenpas.go.id/>). Penurunan jumlahnya terjadi dikarenakan anak dengan kasus tindak pidana teroris biasanya masuk pada usia 17-18 tahun sehingga saat mereka menginjak usia 19 tahun harus dipindahkan ke dalam lapas dewasa. Walaupun dari segi jumlah sedikit namun dampak dari tindakannya sangat besar. Keterlibatan anak dalam jaringan teroris merupakan hal yang serius dan perlu adanya penanganan secara intensif dari berbagai pihak terkait. Penanganan secara intensif harus dilakukan agar anak tidak menjadi “Mesin pembunuh” yang dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dampak dari tindak pidana terorisme secara luas menyebabkan stabilitas nasional yang terganggu, timbul rasa takut, kekhawatiran dan juga kepercayaan negara-negara luar yang akan berinvestasi di Indonesia akan berkurang. Selain itu bagi si anak dampak negatifnya antara lain kehilangan masa kanak-kanaknya,

kehilangan kesempatan bermain, bersekolah, mengejar cita-cita seperti anak-anak pada umumnya dan tumbuh menjadi pribadi yang keras, sadis dan membahayakan orang lain (Biafri, 2019)

Dengan adanya fenomena anak teroris sehingga peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisa Fenomologi Teroris Anak”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian terhadap profil pelaku terorisme anak dan motivasi yang melatarbelakangi tindak pidana terorisme pada anak.

METODE PENELITIAN

Dalam memahami personal *trajectory* ini sangat penting, karena masing-masing individu memiliki latar belakang, motivasi dan dinamika yang unik, berbeda antara satu dengan yang lain. Tiap individu penting untuk dicatat, bahwa mereka memiliki keunikan sendiri: latar belakang, keluarga, pendidikan, pekerjaan, hobby, peran dalam organisasi, peran dalam kelompok (jamaah), motivasi, cara berpikir, perspektif terhadap isu-isu tertentu, cara mengambil keputusan dan lain-lain, dan seterusnya. Oleh karena itu dibutuhkan data yang detail dan komprehensif terhadap masing-masing narapidana kasus terorisme.

Sehingga peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Marvasti, penelitian kualitatif memberikan penjelasan rinci dan analisis kualitas, atau substansi, dari pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mempelajari dan mengkaji terhadap suatu fenomena yang memiliki konteks unik dan khas yang dialami individu hingga pada tahap paradigma ataupun keyakinan individu dapat berubah. Penelitian ini berfokus kepada penggalian informasi mengenai pengalaman seorang anak yang ikut serta dalam kelompok teroris. Subjek dari penelitian ini meru-

upakan seorang anak teroris yang sedang menjalani hukuman di LPKA Kelas I Tangerang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (a) melakukan *deep interview* kepada Wali Pemasyarakatan dan teroris anak di LPKA Kelas I Tangerang; (b) dengan melakukan observasi langsung mengenai kegiatan yang dilakukan oleh teroris anak; (c) Studi dokumentasi dengan cara mempelajari surat putusan pengadilan, hasil penelitian Kemasyarakatan dari anak teroris serta mempelajari jurnal-jurnal ilmiah terkait dengan anak teroris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terhadap pengalaman subjek. Subjek peneliti bersedia membuka diri terhadap pengalaman yang pernah ia alami selama menjadi anggota teroris. “S” merupakan teroris anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini. “S” merupakan Anak pelaku tindak pidana teroris. “S” lahir pada tahun 2001 di Tangerang. Pekerjaan ayah “S” merupakan wiraswasta sedangkan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. “S” merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. “S” memiliki 1 orang kakak laki-laki. “S” tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang tidak memiliki latar belakang teroris.

“S” mulai mengenal paham radikal saat “S” masih sekolah di Pesantren salah satu Ustad di pondok tersebut memiliki latar belakang pemahaman ISIS. Sejak saat itu “S” mulai tertarik dan mencoba mendalami paham tersebut, namun tidak lama pihak yayasan Pesantren mengetahui hal tersebut dan mengeluarkan ustad yang berprofesi sebagai tenaga pengajar dipesantren tersebut, setelah saat itu “S” belajar sendiri, dari buku bacaan, setelah pihak pesantren mengetahui bahwa “S” mulai terpapar, “S” memilih untuk keluar dari

pesantren tersebut dan mencari sendiri guru yang bisa memenuhi rasa ingin tahunya mengenai pemahaman jihad.

Setelah “S” keluar dari sekolah ia tidak kembali kepada orang tuanya, “S” memilih untuk lebih mendalami pemahaman radikal, karena tidak mendapatkan pantauan dari orang tuanya “S” mudah untuk mendalami aliran radikalisme. “S” mulai belajar dari satu aliran ke aliran lain untuk menemukan aliran yang tepat bagi dirinya.

“S” tinggal bersama kelompoknya di dalam sebuah kontrakan di daerah Bekasi disanalah ia belajar paham-paham radikal tauhid, jihad, idad serta mempersiapkan diri dari serangan musuh-musuh agama Islam, dilatih menghadapi perang (simulasi perang), memperkuat fisik, belajar bela diri, dan belajar untuk merakit bom bunuh diri. “S” ditangkap pada tanggal 24 September 2019 oleh densus 88 di salah satu stasiun di Bekasi. “S” beserta teman-temannya disinyalir telah merencanakan untuk melaksanakan bom bunuh diri untuk menyerang anggota Densus 88 dan Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Fenomena anak yang melakukan tindak pidana radikalisme/terorisme seringkali terjadi salah penafsiran terhadap peran anak di dalam radikalisme/terorisme perosalan ini membutuhkan fokus khusus untuk menanganinya. Keterlibatan anak-anak dalam kelompok atau gerakan seringkali disamakan perannya dengan orang dewasa, dalam kasus terorisme. Fenomena yang dialami oleh “S” disebabkan karena anak mengalami oleh faktor anak mengalami krisis identitas diri “S” yang sedang berada pada masa remaja harus tinggal di dalam pesantren dan selama berbulan bulan ia tidak dapat berkomunikasi maupun bertemu dengan orang tuanya. Jika fenomena ini dikaitkan dengan teori perkembangan anak dapat disimpulkan bahwa

terdapat tugas dalam perkembangan anak yang tidak dapat terpenuhi.

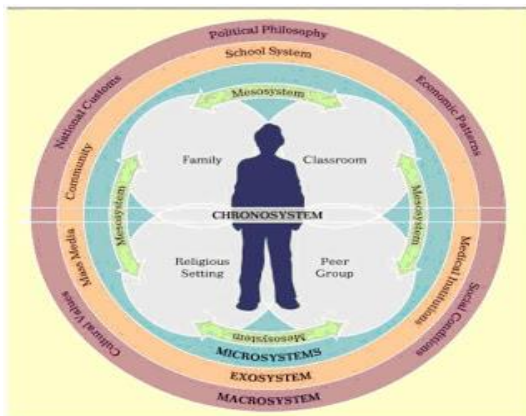
Saat ini “S” sedang mengalami masa remaja, masa dimana anak mulai mencari jati diri. Masa ini dinamakan dengan masa peralihan dimana anak-anak mulai beranjak menuju dewasa, masa ini merupakan masa rentan bagi seorang anak. Dimana anak mulai mencari jati diri apabila anak tidak didampingi dan diawasi oleh orang tua maka hal yang akan terjadi kemungkinan anak akan menjadi salah arah dan dapat menjadi criminal dikemudian harinya. Pada masa remaja inilah anak rentan dipengaruhi oleh kelompok-kelompok radikal.

Peran orangtua sangat diperlukan dalam masa remaja namun di dalam fenomena anak teroris banyak orang yang tidak tahu bahwa anaknya telah terpapar dan menjadi anggota teroris. Hal ini banyak terjadi pada anak-anak yang sedang menjalani pendidikan di pesantren, sama seperti halnya “S” ia mulai terpapar saat ia berada di pesantren. Kurangnya peran serta pengawasan orang tua saat anak berada di dalam pesantren menjadi salah satu penyebab anak menjadi sasaran eksploitasi orang dewasa.

Aksi terorisme sering dikaitkan dengan berbagai fakta salah satunya merupakan fenomena bahwa banyak sekali alumni pesantren yang turut aktif dalam gerakan terorisme. faktanya system pengajaran dan pendidikan pesantren bukanlah penyebab dari adanya sikap militansi kekerasan di dalam pesantren. Namun dipengaruhi oleh pengalaman setelah pendidikan di pesantren para alumni melanjutkan kuliah baik di Malaysia, Afghanistan maupun tempat lain disanalah mereka mempelajari paham islam yang pro dengan kekerasan (Hermanto, 2009) Seperti halnya “S”, pesantren tempat “S” bersekolah tidak memiliki sistem pengajaran maupun pendidikan yang berbasis terorisme namun hal ini diajarkan oleh

salah satu Ustad yang merupakan anggota dari gerakan terorisme.

Fenomena anak menjadi korban eksploitasi orang dewasa di dalam sistem pendidikan karakter pesantren dapat dijelaskan dengan menggunakan teori ekologi perkembangan merupakan salah satu teori yang berusaha untuk menguraikan perkembangan pendidikan karakter anak dengan pendekatan ekologi terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Teori Ekologi sosial Bronfenbrenner

Pendekatan tersebut dilakukan melalui lima subsistem yang relevan dengan sistem pendidikan didalam lingkungan pesantren yakni: (1) mikrosistem, yang mengkaji setting di mana individu hidup; (2) mesosistem, mengkaji interaksi antar faktor-faktor dalam sistem mikro yang meliputi hubungan antara beberapa mikrosistem atau beberapa konteks; (3) eksosistem, mengkaji pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain di mana anak tidak memiliki peran yang aktif tetapi berefek pada pengembangan karakternya; (4) makrosistem, kajian tentang peran kebudayaan dalam pendidikan karakter; dan (5) kronosistem, yang meliputi kajian terkait pemolaan peristiwa-peristiwa sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan sosiohistoris (Somad, 2016)

Berdasarkan teori diatas jika dikaitkan dengan fenomena anak teroris dapat disimpulkan bahwa terjadinya proses terpaparnya anak pada terorisme

disebabkan anak tinggal dilingkungan sosial yang menuntut anak untuk hidup dengan disiplin. Di dalam pesantren santri akan dijaukan dari pengaruh-pengaruh buruk dari arus globalisasi dan modernisasi agar santri tidak melanggar norma-norma agama dan sosial, pembatasan ini dilakukan agar para santri memiliki gaya hidup yang sederhana atau zuhud (gaya hidup yang lebih mementingkan akhirat dibandingkan duniawi) dan terhindar dari gaya hidup negara-negara barat yang modern dan liberal. Namun bukan berarti para santri tidak diberikan ilmu pengetahuan mengenai teknologi namun hanya dibatasi saja. (Irysad et al., 2017). Dengan adanya pembatasan informasi menyebabkan anak (santri) hanya bisa menerima informasi hanya dari orang-orang di dalam pesantren saja, anak yang tidak bisa mendapatkan informasi dari sumber lain akhirnya tidak bisa memfilter informasi yang diterima hal inilah yang menyebabkan santri tidak bisa berfikir secara luas dan hal inilah yang membuat mudahnya memasukan paham radikal kepada anak. Seperti halnya "S" karena kehidupan di dalam pesantren yang sangat ketat "S" tidak bisa melakukan filter terhadap paham-paham yang diajarkan oleh para pengajar di pesantren selain itu budaya islamisme yang kuat di dalam pesantren menjadi faktor pendukung.

Radikalisme dan ekstremisme menggunakan media kekerasan untuk mengancam kelangsungan hidup anak-anak diseluruh dunia anak-anak di berbagai belahan dunia sudah berpotensi untuk terpapar dan melakukan aksi teror sejak dini. Narasi narasi kebencian menjadi Salah satu faktor yang membuat proses radikalisme dan ekstremisme dapat berkembang pesat di seluruh dunia saat ini. Dari berbagai sumberlah anak-anak saat ini dapat terancam terpaparan segala bentuk narasi kebencian mulai dari lingkungan pergaulan, media sosial bah-

kan dari lingkungan keluarga mereka sendiri (Arief, 2020)

Perekrutan terorisme dilakukan dengan menggunakan cuci otak anak-anak usia hingga 18 tahun yang memiliki motivasi seperti: melakukan pencarian jati diri melalui identitas kelompok, faktor ideologi yang ditawarkan oleh kelompok terror, narasi mengenai ancaman dan kebencian terhadap golongan lain diluar golongan anak tersebut, keinginan untuk mendapati ketenaran, apresiasi, dan rasa hormat dari lingkungan sosialnya. Melalui lingkaran sosial pribadi seperti teman sebaya maupun keluarga perekrutan dilakukan (Darden, 2019)

Berdasarkan pengalaman yang dialami "S", dijelaskan "S" bahwa guru melakukan penanaman pemahaman-pemahaman radikal saat mengajar, sebagaimana yang dijelaskan oleh "S" bahwa guru tersebut akan menyisipkan ujaran-ujaran kebencian pada saat ia menjelaskan mata pelajaran serta pada saat sesi pertanyaan guru tersebut akan menyisipkan jawaban jawaban yang memiliki makna radikal. Guru tersebut menggunakan keluarga sebagai media untuk mendapatkan atensi dari anak. "S" menjelaskan bahwa ia mau menerima paham ini karena guru tersebut menjelaskan bahwa apabila ia bergabung dengan kelompok ini maka "S" akan bisa membahagiakan orang tua "S" secara dunia maupun akhirat. "S" yang tertarik kepada paham radikal tersebut akhirnya diberikan buku oleh gurunya mengenai paham-paham radikal, "S" akhirnya mulai mempelajari secara mandiri paham-paham radikal tersebut, akhirnya "S" mau untuk melakukan *baiat* (janji setia) kepada kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) setelah mempelajari paham-paham radikal.

Mudahnya mempengaruhi anak untuk melakukan apapun membuat para teroris akhirnya dengan mudah untuk mengeksploitasi anak, namun dalam pe-

rekrutan kelompok teroris tidak hanya melalui penanaman ideologi namun juga perekrutan secara paksa oleh kelompok terror. Pada tahun 1987 tercatat 20.000 anak kerap diculik, diintimidasi, dan dipersenjatai oleh sebuah organisasi terror bernama *Lord Resistance's Army (LRA)* di Uganda. Puluhan ribu anak telah dipaksa untuk menjadi tentara/teroris pada saat itu. Hingga saat ini ribuan anak tercatat telah diculik ISI dari berbagai daerah kekuasaannya anak telah banyak dijadikan teroris pada masa pendudukan ISI (Darden, 2019). Karena pengaruh dari orang sekitar, dan orang tua yang merupakan kombatan dari ISI banyak anak yang secara sukarela mau bergabung dengan ISI tanpa harus ada paksaan.

Untuk melindungi anak-anak dari pengaruh narasi kebencian dan pemaksaan anak-anak untuk menjadi anggota terorisme diperlukan berbagai upaya. Semua kalangan memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap kehidupan anak mulai dari lingkungan keluarga hingga negara tempat kewarganegaraan anak tersebut berada. Narasi kebencian dapat dilawan dengan upaya-upaya kontra narasi, yang dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara mendidik anak untuk selalu menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dan anti ekstemisme pada anak-anak sedari usia dini, terutama dari segi pengamalan ilmu agama dan juga nilai nilai keberagaman di dunia ini. (Arief, 2020)

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya fenomena teroris anak murni bukan karena kesukarelaan anak untuk menjadi anggota teroris namun hal ini disebabkan karena orang dewasa mencoba untuk melakukan eksploitasi terhadap anak. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa kelompok terror melakukan eksploitasi dengan anak dengan dua cara

yaitu: (1) engan cara melakukan cuci otak yaitu menanamkan paham-paham serta ideologi radikal kepada anak yang sedang mengalami krisis jati diri. 2) Dengan cara melakukan perekrutan secara paksa dimana anak diculik, dan diintimidasi oleh para anggota kelompok teroris. Anak tidak hanya ditanamkan paham-paham radikal namun juga dipersenjatai dan dipaksa untuk melakukan tindak kekerasan kepada orang lain.

Terjadinya anak teroris juga disebabkan karena kurangnya perhatian dan apresiasi dari orang tua yang menyebabkan anak terpaksa mencari figure lain untuk dijadikan contoh. Selain itu kurangnya komunikasi dan pengawasan dari orang tua kepada anak menjadikan anak tidak dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Havighurts antara lain: (1) dapat berperan sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan itu serta menerima kenyataan bahwa terjadi perubahan fisik yang dialami oleh anak; (2) belajar untuk melakukan peran sosial dengan lingkungan sosial seperti teman sebaya baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing; (3) berusaha untuk mencapai kebebasan dari ketergantungan hidup terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya; (4) mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep tentang menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik di dalam lingkungan social; (5) mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi; (6) mempersiapkan diri dalam menentukan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupan anak; (7) mampu mengerti norma norma yang ada dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku; (8)

memperoleh informasi mengenai pernikahan dan mempersiapkan diri bisa ber-keluarga; (9) mendapatkan penilaian bahwa anak mampu memiliki sikap yang sesuai terhadap pandangan ilmiah

Sehingga di perlukannya upaya untuk melindungi anak-anak dari pengaruh narasi kebencian dan pemaksaan kelompok teroris halini merupakan tugas dari masyarakat serta negara untuk mencegah terjadinya fenomena teroris anak di Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan anti ektrimisme kepada anak sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu saya dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya keluarga tercinta, dosen, serta sahabat-sahabat saya taruna dan taruni Politeknik Ilmu Pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. M. (2020). *Terorisme dan Anak-anak*. <https://projectchild.ngo/blog/2020/01/15/terorisme-dan-anak-anak/>
- Biafri, S. (2019). *Pembinaan Teroris Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I di Tangerang Child Terrorist Development in the Child Development Institution Class I in Tangerang*. 8(02), 14–26.
- Darden, J. T. (2019). *Tackling Terrorists' Exploitation of Youth*. 1–21. <https://www.un.org/sexualviolenceinconflict/wp-content/uploads/2019/05/report/tackling-terrorists-exploitation-of-youth/Tackling-Terrorists-Exploitation-of-Youth.pdf>
- Hermanto, B. (2009). Terorisme dan Akar Fundamentalisme Pesantren (Studi Kasus Pesantren di Riau dan Multikulturalisme Agama). In *Toleransi* (Issue Vol 1, No 2 (2009):

- Juli-Desember, pp. 276–293). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/457>
- Irysad, M. H., Hufad, A., Malihah, E. (2017). Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(2), 49–55.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Somad, P. (2016). Teori Ekologi sebagai Dasar Pengembangan Keterampilan Komunikasi Siswa Tunarungu Usia Pra-Sekolah. *Jassi Anakku*, 12(1), 97–111.